

**BUDAYA LITERASI MELALUI PROGRAM GLS  
DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN MINAT  
BACA SISWA SD NEGERI MELAYU****Imran<sup>1</sup>, Khairul Aswar<sup>4</sup>, Nurul Pratiwi<sup>2</sup>, Nurul Aynul<sup>2</sup>, Siti Aisyah Syafril<sup>3</sup>***Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1</sup>**Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>2</sup>**Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>3</sup>**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>4</sup>*

imrancruzcrack@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Budaya Literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa di SD Negeri Melayu berdasarkan dari segi implementasi serta peran pihak sekolah dalam mendukung program GLS di SD Negeri Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Melayu tahun ajaran 2015/2016. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni sumber data primer dan data sekunder yang diperoleh dari wawancara, kuesioner (angket), observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan 3 tahap yaitu data reduction, data display, dan Conclusion drawing/Verification. Program GLS di SD Negeri Melayu mulai diterapkan pada tahun 2016 yang merupakan bentuk kebijakan pemerintah dalam mewujudkan budaya literasi bagi siswa melalui kegiatan membaca 15 menit setiap dari seblum pelajaran dimulai, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa: (1) Budaya literasi melalui implementasi GLS dalam menumbuhkembangkan minat baca peserta didik SD Negeri Melayu belum berjalan efektif dari segi tahap-tahap pelaksanaan. Namun, melalui tahap pembiasaan dalam wujud menumbuhkembangkan minat baca siswa SD Negeri Melayu telah dilihat dari kegiatan siswa didalam kelas sebelum memulai pelajaran, telah membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit; (2) Peran pihak sekolah dalam mendukung program GLS di SD Negeri Melayu melalui penyediaan sarana dan pasarana, serta arahan dan motivasi guru maupun pustakawan terhadap siswa dalam tahap pembiasaan merupakan wujud kerjasama seluruh pihak sekolah SD Negeri Melayu dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa.

**Kata Kunci : Budaya Literasi, Minat Baca, Sekolah Dasar****ABSTRACT**

*This study aims to describe the Literacy Culture through the School Literacy Program (GLS) in developing the interest of reading students Elementary School in Melayu based on the implementation aspect and the role of the school in supporting the GLS program Elementary School in Melayu. This study used a qualitative approach, with the type of descriptive qualitative research. The object of research is the students of grade V of Elementary School in Melayu 2015/2016 academic year. Sources of data in this study is divided into two primary data sources and secondary data obtained from interviews, questionnaires (questionnaires), observation, documentation studies, literature study. The data in this study were analyzed using 3 stages of data reduction, display data,*

*and Conclusion drawing / Verification. The GLS program at Elementary School in Melayu started to be implemented in 2016 which is a form of government policy in realizing the literacy culture for students through reading activities 15 minutes each from the start of the lesson, as stated in Permendikbud No. 23 of 2015. Based on the research that has been done, that: (1) The culture of literacy through the implementation of GLS in growing interest in reading the students of Elementary School in Melayu has not been effective in terms of the stages of implementation. However, through the habituation stage in the form of growing interest in reading the elementary school students Melayu has seen from the student activities in class before starting the lesson, have been accustomed to reading for 15 minutes; (2) The role of the school in supporting the GLS program in the Elementary School in Melayu through the provision of facilities and pasarana, as well as the direction and motivation of teachers and librarians to students in the stage of habituation is a form of cooperation of all parties Malay elementary school in growing the interest in reading students.*

**Keywords:** *Culture Literacy, Reading Interest, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca merupakan masalah dalam mencapai kemampuan berbahasa siswa, termasuk di dalamnya adalah keterampilan membaca yang memiliki banyak manfaat dalam perkembangan bahasa siswa. Keterampilan membaca merupakan salah satu dasar bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Membaca merupakan suatu proses memahami isi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca, mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Melalui kegiatan membaca siswa mampu memperoleh banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memiliki perhatian khusus dalam kompetensi membaca ini karena selain manfaatnya yang besar bagi siswa, membaca merupakan kegiatan yang kompleks.

Dengan membaca seseorang dapat memperluas cakrawala berfikir yang kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan (Dahlan, 2008:21) Membaca juga dapat dijadikan sebagai media informasi, kenyataannya saat ini beberapa masyarakat Indonesia masih minim dalam mengimplementasikan budaya literasi.

Jumlah penduduk Indonesia hasil survei penduduk oleh Badan Pusat Statistik tahun 2012 (BPS) memaparkan bahwa penduduk Indonesia berumur 10 tahun keatas pada tahun 2009 yang gemar membaca surat kabar/ majalah yakni 18,94 % dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 1,28 % sehingga tersisa 17,66 %. Berbeda dengan penduduk yang gemar menonton yakni 90,27 % (2009) dan mengalami peningkatan ditahun 2012

yakni 91,68 % yang merupakan hasil dominan dari empat opsi yang di sediakan oleh BPS. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa hampir mayoritas penduduk Indonesia 10 tahun keatas lebih gemar menonton dibandingkan membaca dan juga merupakan salah satu rendahnya minat baca penduduk indonesia. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara berpengetahuan tinggi setara dengan negara maju lainnya, dan merupakan kesadaran yang harus diubah kedepannya.

Budaya literasi di Indonesia sejatinya harus berbanding lurus dengan jumlah penduduknya. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyatakan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar, pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA

menyatakan, tidak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4% siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya minat baca masyarakat Indonesia.

Minat baca masyarakat Indonesia tercatat oleh UNESCO pada tahun 2012 yang menyatakan baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Ia menilai rendahnya budaya literasi Indonesia, salah satu penyebabnya karena pejabat dan birokrat pendidikan tidak paham tentang literasi itu sendiri. Akibatnya, literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum termasuk dalam kurikulum 2013. Memang masalah yang sangat kompleks ketika minat baca dikalangan pejabat Indonesia saja sudah sangat kurang sebagaimana dicatat oleh penelitian UNESCO di atas.

Penelitian kali ini akan mengkaji lebih mendalam minat baca di SDN Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) terhadap peningkatan minat baca peserta didik SDN Melayu dan mengetahui hasil implementasi program pemerintah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Melayu dengan judul “Budaya Literasi melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada tanggal 28 April 2017 hingga 30 Juni 2017. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Melayu Jl. Muhammadiyah Lr. 139 b/1, RT 7, RW 3, Dusun Melayu, Desa/Kelurahan Melayu, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu budaya literasi melalui implementasi program GLS dalam

menumbuhkembangkan Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Adapun analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan 3 tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *Conclusion Drawing/Verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Sekolah**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Melayu yang beralamat di Jl. Muhammadiyah Lr. 139 b/1, RT 7, RW 3, Dusun Melayu, Desa/

Kelurahan Melayu, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. SD Negeri Melayu berdiri diatas tanah milik seluas 1056 m<sup>2</sup>. SD Negeri Melayu dengan NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 40313787 berstatus kepemilikan Pemerintahan Daerah, telah berhasil meraih akreditasi A berdasarkan penetapan hasil akreditasi sekolah. Sedangkan dalam program pendidikannya, SD Negeri Melayu menerapkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau Kurikulum 2006 serta dalam pendanaan biaya

pendidikan menggunakan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Kualifikasi pendidikan para tenaga pendidik di SD Negeri melayu pada umumnya berlatar belakang lulusan S1. Dan secara keseluruhan, jumlah tenaga kependidikan di SD Negeri Melayu adalah sebanyak 14 orang, terdiri atas Kepala Sekolah, dan 13 orang guru yang merupakan guru kelas dan guru bidang studi, serta tenaga Administrasi, Pustakawan, maupun Operator Sekolah. Secara umum struktur manajemen sekolah SD Negeri Melayu adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Nama Pegawai SD Negeri Melayu**

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Nurmawati, S.Pd. MM
2.	Administrasi Sekolah	Ahmad Fadhilah Andri
3.	Operator Sekolah	Siti Lutfah Arriani
4.	Guru Kelas I A/B	Zahrah, S.Pd
5.	Guru Kelas II A/B	Nurfatihmah, A.Ma
6.	Guru Kelas III A	Andi Baso, A.Ma
7.	Guru Kelas III B	Rahmawati, S.Pd
8.	Guru Kelas IV A	Sitti Hafidah, S.Pd
9.	Guru Kelas IV B	Ikhsan, A.Ma
10.	Guru Kelas VA	Nefiati, S.Pd
11.	Guru Kelas VB	Muliati Hanafi, S.Pd
12.	Guru Kelas VI A	Syamsuddin, S.Pd
13.	Guru Kelas VI B	Rosmiyati, S.Pd., M.Pd
14.	Guru Agama Islam	Rahmah Qadriyanti, S.Pdi
15.	Guru Penjaskes	Mansur, S.Pd
16.	Guru Bidang Studi	Yuliana Rahayu, S.Pd
17.	Pustakawan	A. Mardatillah

Banyaknya tenaga pendidik di SD Negeri Melayu, juga sebanding dengan banyaknya jumlah peserta

didik. Setiap tahunnya jumlah peserta didik di SD Negeri Melayu mengalami peningkatan, apalagi

setelah keberhasilannya dalam meraih akreditasi A, yang merupakan salah satu prestasi suatu sekolah maupun satuan tingkat pendidikan yang merupakan nilai kualitas SD Negeri Melayu. Secara kuantitas, jumlah peserta didik SD Negeri Melayu secara keseluruhan pada tahun ajaran 2016/ 2017 sebanyak

371 terdiri atas 173 Siswa laki- laki dan 198 siswa perempuan yang terbagi kedalam beberapa kelas. Siswa perempuan mendominasi di SD Negeri Melayu, dengan selisih perbandingan dengan siswa laki-laki secara keseluruhan yakni sebanyak 25 orang. Secara terperinci dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Jumlah Siswa SD Negeri Melayu Tahun Ajaran 2016/2017**

No.	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		Laki- Laki	Perempuan	
1.	Kelas I	24	43	67
2.	Kelas II	34	36	70
3.	Kelas III	29	30	59
4.	Kelas IV	26	25	51
5.	Kelas V	23	30	53
6.	Kelas VI	37	34	71
<b>Jumlah</b>		<b>173</b>	<b>198</b>	<b>371</b>

### Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan suatu rancangan atau program dalam mencapai suatu tujuan pendidikan secara maksimal serta sebagai pedoman terhadap penyelenggaraan kegiatan pembelajaran disekolah. SD Negeri Melayu dalam program pendidikannya, menerapkan kurikulum KTSP, sesuai dengan yang diungkapkan oleh N selaku kepala sekolah SD Negeri Melayu:

“Yah masih KTSP, Oh Gerakan Literasi itu di luar dari kurikulum. Dia itu semacam tambahan saja, artinya program lain,

programn Bapak Walikota”.  
(N/05/06/2017)

Program Gerakan Literasi Siswa (GLS) yang telah diterapkan di SD Negeri Melayu, merupakan suatu program tersendiri yang tidak dicantumkan kedalam kurikulum sekolah sesuai yang telah dikemukakan oleh N selaku kepala sekolah di SD Negeri Melayu. Berdasarkan kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Melayu, yakni KTSP memiliki prinsip-prinsip dalam pengembangan. KTSP dikembangkan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar

Kompetensi Lulusan (SKL), berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memerhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Berdasarkan ketentuan tersebut, kurikulum SD/MI Negeri Melayu dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut (Karsidi, 2007: 4).

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- b. Beragam dan terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SD Negeri Melayu, meskipun tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum yang digunakan, namun telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan mengenai peningkatan minat baca peserta didik SD Negeri Melayu.

### Gambaran Umum Responden

Responden yang dijadikan sebagai informan wawancara pada penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru kelas V, Pustakawan serta Siswa kelas V. Siswa kelas V, yang terbagi atas dua kelas yakni Siswa kelas Va dan siswa kelas Vb. Dari 38 jumlah Responden, yang menjadi informan wawancara dalam penelitian berjumlah 35 orang siswa kelas V yang terdiri atas 19 Siswa kelas Va dan 16 siswa kelas Vb. Berdasarkan jumlah responden telah diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 3. Klasifikasi Responden sesuai dengan Jenis Kelamin**

No.	Nama	Kode	Jabatan	JenisKelamin	
				L	P
1.	Nurmawati, S.Pd. MM	N	KepalaSekolah		√
2.	Nefiati, S.Pd	Nf	Guru Kelas V		√
3.	A. Mardatillah	A.M	Pustakawan		√
4.	Nurfajriah	Nf	SiswaKelasV.a		√
5.	MawaddahWarrahmah	MW	SiswaKelasV.a		√
6.	Andi. Miyasyiah	A.Mi	SiswaKelasV.a		√
7.	Mufli	Mu	SiswaKelasV.a	√	
8.	Andi	An	SiswaKelasV.a	√	

9.	Arif	Ar	SiswaKelasV.a	√	
10.	FitriAinun	FA	SiswaKelasV.a		√
11.	Afifah	Af	SiswaKelasV.a		√
12.	LiliatulAuliyah	LA	SiswaKelasV.a		√
13.	Andi. Muyassarah	A.Mu	SiswaKelasV.a		√
14.	Sri Wahyuni	SW	SiswaKelasV.a		√
15.	A. Sabina Putri	A.SP	SiswaKelasV.a		√
16.	FadhillahMuntaza	FM	SiswaKelasV.a		√
17.	Serliani	Se	SiswaKelasV.a		√
18.	Muh. Taufiqurahman	M.T	SiswaKelasV.a		√
19.	Muh.HarunSyamsur	M.HS	SiswaKelasV.a	√	
20.	Muh. NawahilFauwat	M.NF	SiswaKelasV.a	√	
21.	DiniFahira	DF	SiswaKelasV.a		√
22.	AnggraeniChaerunnisa	AC	SiswaKelasV.a		√
23.	Yusnita Maharani	YM	SiswaKelasV.b		√
24.	Reno	Re	SiswaKelasV.b	√	
25.	Ismaya	Is	SiswaKelasV.b		√
26.	Rakha	Ra	SiswaKelasV.b	√	
27.	Hafiz	Ha	SiswaKelasV.b	√	
28.	Ikran	Ik	SiswaKelasV.b	√	
29.	Rifki	Ri	SiswaKelasV.b	√	
30.	Andika	An	SiswaKelasV.b	√	
31.	Iqbal	Iq	SiswaKelasV.b	√	
32.	Aqil	Aq	SiswaKelasV.b	√	
33.	Adel Putri Nasir	APN	SiswaKelasV.b		√
34.	PratiwiAinunJariyah	PAJ	SiswaKelasV.b		√
35.	Erline	Er	SiswaKelasV.b		√
36.	Nabila Fauziah	NFz	SiswaKelasV.b		√
37.	NurulFahrani	NFr	SiswaKelasV.b		√
38.	Katlea	K	SiswaKelasV.b		√

**Tabel 4. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	JenisKelamin	Kelas		Jumlah	Persentase
		V.a	V.b		
1.	Laki-laki	6	8	14	40%
2.	Perempuan	13	8	21	60%
	<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>16</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4, informan selain daripada pihak Kepala sekolah, Pustakawan maupun Staf pendidik, maka siswa yang juga dijadikan sebagai informan wawancara telah diklasifikasikan berdasarkan jenis

kelamin. Responden terbanyak adalah perempuan, dengan jumlah informan wawancara sebanyak 21 siswa (60%), yang terdiri dari 13 siswa perempuan kelas Va dan 8 siswa perempuan kelas Vb. Sedangkan



Siswa laki-laki yang menjadi informan dalam penelitian tersebut berjumlah 16 siswa (40%), yang terdiri dari 6 siswa laki-laki kelas Va dan 8 siswa laki-laki kelas Vb.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Melayu**

Berikut ini akan dipaparkan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dari implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Melayu:

#### **a. Faktor Pendukung**

Sebuah kebijakan dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Dari hasil penelitian dilapangan, berikut ini adalah faktor pendukung terlaksananya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Melayu.

1. Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk

menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang.

2. Adanya arahan dari orang tua siswa untuk sering membaca buku.
  3. Semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat oleh perpustakaan.
- b. Faktor Penghambat
1. Koleksi bacaan sekolah yang masih kurang.
  2. Metode guru yang masih kurang kreatif terhadap pelaksanaan program GLS.
  3. Kedisiplinan siswa masih rendah, karena datang terlambat sehingga rutinitas membaca 15 menit sebelum belajar kurang efektif.
  4. Perlunya peningkatan kepada siswa terhadap pembiasaan membaca.
  5. Belum adanya pengembangan program agar tidak monoton dan membosankan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Melayu, penerapan GLS di sekolah tersebut belum memenuhi prinsip penerapan GLS secara menyeluruh. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan kurang efektifnya

proses implementasi GLS di SDN Melayu sehingga masih berada dalam tahap pembiasaan. Kurangnya wawasan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dimiliki oleh pihak SDN Melayu terhadap pemahaman gerakan literasi sekolah. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya diperlukan metode yang tepat untuk diterapkannya GLS di SDN Melayu. Salah satu metode yang disarankan untuk diterapkan di SDN Melayu adalah berkarya dengan teks, jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi titik awal pe-ngembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini peserta didik dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar, yaitu keterampilan mendengarkan, ber-bicara, membaca dan menulis keterampilan literasi ini akan berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan yang beragam dapat memotivasi siswa menyenangi literasi. Namun pelaksanaan GLS di SDN Melayu masih berada pada level membaca dan belum dikembangkan pada level membuat karya dalam bentuk teks sebagai hasil resensi dari buku yang telah dibaca untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan menulis siswa.

## **KESIMPULAN**

Budaya literasi melalui program GLS dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SD Negeri Melayu belum berjalan efektif dari segi tahap-tahap pelaksanaan. Namun, melalui tahap pembiasaan, minat baca siswa SD Negeri Melayu telah mengalami peningkatan dilihat dari kegiatan siswa di dalam kelas sebelum memulai pelajaran, telah membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit.

Peran pihak sekolah dalam mendukung program GLS di SD Negeri Melayu melalui penyediaan sarana dan pasarana, serta arahan dan motivasi guru maupun pustakawan terhadap siswa dalam tahap pembiasaan merupakan wujud kerjasama seluruh pihak sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa SD Negeri Melayu.

## **SARAN**

1. Dalam upaya menumbuhkan minat baca di SDN Melayu diperlukan tenaga pendidik yang berwawasan luas untuk membuat metode-metode yang menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam

- kegiatan GLS ini.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan minat baca pada siswa SDN Melayu mengalami peningkatan semenjak diterapkannya program GLS ini, dari waktu ke waktu maka dari itu perlu adanya evaluasi program dari setiap periode. Sehingga bisa kita ketahui setiap perkembangannya.
  3. Penelitian ini sangat terbatas baik dari segi jumlah variabel maupun dari segi populasinya, sehingga disarankan kepada para peneliti di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian ini.
  4. Penelitian ini sangat terbatas baik dari segi jumlah variabel maupun dari segi populasinya, sehingga disarankan kepada para peneliti di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian ini.

Dahlan, M. (2008). Motivasi Minat baca. *Jurnal Iqra'*, 2 (1): 21. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org>.

Karsidi. (2007). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2012). Indikator Sosial Budaya. Diakses dari <http://www.bps.go.id/>.